

## Pedagogi kritis materi teks deskripsi pada buku teks bahasa Indonesia fase F (analisis wacana kritis)

*Critical pedagogy of material text description in Indonesian language textbook phase f (critical discourse analysis)*

Yogo Harsaid<sup>1,\*</sup>, Miftahulhairah Anwar<sup>2</sup>, & Saifur Rohman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Jakarta

Jalan R. Mangun Muka Raya No. 11, Jakarta, Indonesia

<sup>1,\*</sup>Email: [harsaidyogo@gmail.com](mailto:harsaidyogo@gmail.com); Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0001-3076-2650>

<sup>2</sup>Email: [miftahulhairahanwar@unj.ac.id](mailto:miftahulhairahanwar@unj.ac.id); Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0001-5553-7719>

<sup>3</sup>Email: [saifur\\_rohman2000@yahoo.com](mailto:saifur_rohman2000@yahoo.com); Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0001-5588-8543>

### Article History

Received 4 July 2024

Revised 29 September 2024

Accepted 2 October 2024

Published 13 November 2024

### Keywords

critical pedagogy; descriptive text; critical discourse analysis; Indonesian language textbook.

### Kata Kunci

pedagogi kritis; teks deskripsi; analisis wacana kritis; buku teks Bahasa Indonesia.

### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



### Abstract

Based on Regulation of the Minister of Education and Culture of the Republic Indonesia Number 22 of 2022 concerning the Strategic Plan of the Ministry of Education and Culture must be translated into textbook teaching resources. The materials in the Indonesian language textbook phase F must apply with a critical perspective or critical pedagogy, as a manifestation of the mandate of the minister of education and culture. Descriptive text material is material where elements of critical pedagogy can be seen. The aim of this research is to look at the elements of critical pedagogy, as well as to see how critical pedagogy is presented in descriptive text material in Indonesian textbooks. This research uses Norman Fairclough's critical discourse analysis research method. Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis divides it into three dimensions, namely the text dimensions, discourse practice dimensions, and the sociocultural dimensions. The research results show that in text analysis, were found that characterize critical pedagogy. In the analysis of discourse practice, the critical pedagogy that emerges is only half-assed, not complete. As for sociocultural analysis, the results of the PISA ranking and the pandemic which caused an economic recession are the reasons why critical pedagogy did not fully emerged.

### Abstrak

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, siswa diamanatkan untuk mampu berpikir kritis. Amanat Permendikbud tersebut harus terejawantahkan ke dalam sumber ajar buku teks. Materi-materi di dalam buku teks Bahasa Indonesia fase F harus menerapkan pendidikan berperspektif kritis atau pedagogi kritis, sebagai wujud dari amanat Permendikbud. Materi teks deskripsi adalah materi yang bisa dilihat unsur pedagogi kritisnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat unsur-unsur pedagogi kritis, serta melihat bagaimana penyajian pedagogi kritis dalam materi teks deskripsi di buku teks Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis wacana kritis Norman Fairclough. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terbagi menjadi tiga elemen, yaitu elemen teks, elemen praktik wacana, dan elemen sosiokultural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada analisis teks, ditemukan kata-kata yang mencirikan pedagogi kritis. Pada analisis praktik wacana, pedagogi kritis yang muncul hanyalah pedagogi kritis yang tidak utuh. Adapun pada analisis sosiokultural, hasil ranking PISA dan pandemi yang menyebabkan resesi ekonomi, menjadi penyebab pedagogi kritis tidak muncul seutuhnya.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

### How to cite this article with APA style 7th ed.

Harsaid, Y., Anwar, M., & Rohman, S. (2024). Pedagogi kritis materi teks deskripsi pada buku teks bahasa Indonesia fase F (analisis wacana kritis). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(4), 623—636. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1066>



## A. Pendahuluan

Kata *kritis* muncul dalam Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) buku teks ajar Bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam turunannya ke materi-materi, contoh-contoh teks, dan tugas-tugas yang bersifat individual maupun kelompok, seperti belum mencerminkan kekritisannya secara utuh. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei karakter Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) 2022 yang tidak mencerminkan daya kritis dari siswa. Hasil survei karakter AKM menunjukkan skor 54,43 dari skor tertinggi 100 (Kemendikbudristek, 2023b). Survei karakter dilakukan untuk menilai enam dimensi, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) gotong-royong; (3) kreativitas; (4) nalar kritis; (5) kebhinekaan global; dan (6) kemandirian. Salah satu dari enam dimensi tersebut adalah Nalar Kritis. Ini menunjukkan karakter bernalar kritis siswa masih rendah.

Pemerintah sudah berupaya untuk mewujudkan nalar kritis. Seperti penggunaan diksi *kritis* di dalam CP dan TP. Kemudian jika ditelisik lebih jauh lagi dari CP yang tertuang dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022, ditemukan beberapa indikator yang menunjukkan arah kurikulum ini ke paradigma kritis, atau dalam teori pendidikan disebut dengan pedagogi kritis. Dari 4 elemen, dua 2 menunjukkan kata *kritis*. Hal itu membuktikan secara jelas bahwa CP mengarahkan murid untuk memiliki paradigma kritis (Kemendikbudristek, 2023a).

Selain di CP, diterapkannya Merdeka Belajar juga merupakan bukti bahwa pemerintah sedang menggunakan pedagogi kritis dalam pendidikan nasional. Penelitian Mones et al. (2022) menyebutkan bahwa Merdeka Belajar memiliki korelasi terhadap pedagogi kritis. Letak korelasinya berada pada kebebasan dan kemerdekaannya dalam praktik proses pembelajaran (Mones et al., 2022). Dalam Kurikulum Merdeka, guru merupakan pekerja profesional yang tahu bagaimana bekerja secara mandiri. Merdeka Belajar mendorong siswa dan guru untuk merdeka dalam menentukan proses pembelajaran, artinya, guru dan siswa melakukan proses belajar sesuai minat dan bakat siswa, tidak dipaksakan sesuai keinginan guru. Merdeka Belajar berpusat pada siswa, menggali potensi dan bakat terbaik dari siswa. Merdeka belajar tidak mencerabut atau menghilangkan potensi siswa, sehingga konsep Merdeka Belajar selalu menekankan pembelajaran yang sesuai konteks kehidupan siswa (Nafi'ah, 2023). Dalam konsep dasar Kurikulum Merdeka, guru diberi kebebasan dalam membuat modul ajar sehingga guru bisa menyesuaikan dengan kondisi dan ketertarikan siswa (Kemendikbudristek, 2022).

Pedagogi kritis, seperti yang diungkapkan oleh Paulo Freire, memiliki arti yang serupa dengan konsep Merdeka Belajar. Freire dalam mempraktikkan proses pembelajaran tidak pernah lepas dari konteks kehidupan siswa. Freire mengajarkan dengan kosa kata yang dekat dengan kehidupan siswa. Freire mengistilahkan konsep pengajaran yang sesuai konteks dengan metode belajar “kata generatif” (Freire, 2008). Begitu juga dengan konsep Merdeka Belajar. Guru diberikan kemerdekaan dalam pembelajaran karena guru dianggap mengetahui kondisi siswa yang sebenarnya. Pendekatan dan metode pembelajaran diserahkan kepada kekreativitasan guru. guru diberi kemerdekaan membuat pendekatan dan metode pembelajaran, yang disesuaikan dengan karakter siswa yang beragam (Sumaryanti, 2023). Inilah mengapa dalam Merdeka Belajar, pembelajaran diferensiasi diberlakukan. Pembelajaran diferensiasi bertujuan untuk mengakomodasi setiap potensi siswa yang beragam. Merdeka Belajar tidak menyarankan guru untuk melakukan pembelajaran yang seragam, yang sama, dengan guru lain, dengan kelas lain, atau dengan sekolah lain. Merdeka Belajar meyakini bahwa setiap anak memiliki pengalaman hidup yang berbeda, memiliki kondisi lingkungan yang berbeda juga (Utami et al., 2022).

Selain itu, Merdeka Belajar banyak mengadopsi konsep pendidikan dari Ki Hajar Dewantara. Hal ini bisa dilihat dari Platform Merdeka Mengajar (PMM) pada fitur Pelatihan Mandiri. Dalam fitur tersebut, untuk topik Merdeka Belajar khususnya, pemateri banyak mengutip gagasan-gagasan dari Ki Hajar Dewantara, mulai dari arti merdeka hingga definisi pendidikan. Dalam topik Merdeka Belajar, sumber yang tercantum dalam referensi hanya satu buku yakni, buku yang berjudul Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka. Ini merupakan bukti betapa gagasan-gagasan pendidikan Ki Hadjar Dewantara menjadi gagasan awal—bahkan menjadi fondasi konsep Merdeka Belajar. Kemudian dapat disimpulkan sebenarnya pemerintah ingin menggunakan pedagogi kritis dalam pembelajarannya. Hal itu diperkuat dengan slogan “merdeka belajar”, di mana konsep ini berdasarkan pada konsep Ki Hajar Dewantara. Sementara Ki Hajar Dewantara, seperti diketahui, mirip dengan pedagogi kritis Paulo Freire. Di sini bisa dijelaskan sedikit sejarah konsep “merdeka belajar”.

Selain itu, pendekatan PBL yang digaungkan pemerintah mengindikasikan konsep pedagogi kritisnya, khususnya Freire. Paulo Freire mengenalkan konsep pembelajaran hadap-masalah. Pendekatan pembelajaran hadap-masalah merupakan pendekatan yang mengajak murid untuk menjadikan masalah yang dihadapinya atau masalah sekitar sebagai objek pembelajarannya, ataupun bisa juga dijadikan

sebagai bahan pembelajaran (Elu, 2021). Namun, yang sering menjadi persoalan, menurut Freire, murid terkadang tidak mampu melihat masalah yang sedang dihadapi, Freire menyebut kondisi tersebut dengan istilah “kesadaran magis” (Freire, 2008). Bagi Freire, permasalahannya terletak dari tidak adanya daya kritis dari para murid.

Hasil studi literatur terhadap ahli-ahli pedagogi kritis, ditemukan lima unsur utama dalam pedagogi kritis, yakni: (1) menjadikan pendidikan sebagai budaya kritik dan berlogika (Giroux, 2023); (2) terciptanya suasana demokratis dan kebebasan (Giroux, 2023); (3) mampu memahami kondisi sosial dan budaya secara menyeluruh (Aronowitz, 2023); (4) melakukan perubahan sosial atau emansipatoris (Freire, 2008); (5) berempati terhadap kelompok yang termarginalkan (McLaren, 2023). Pertama, pedagogi kritis mengajarkan cara menggunakan logika, sekaligus melakukan kritik terhadap gagasan-gagasan yang sudah ketinggalan zaman (Giroux, 2023). Kedua, pedagogi kritis menciptakan suasana yang demokratis dan merdeka. Pedagogi kritis mengajak masyarakat terlibat dalam proses pembentukan sistem demokratis yang adil dan makmur (Giroux, 2023). Ketiga, mampu memahami kondisi sosial. Aronowitz mendefinisikan pedagogi kritis dengan upaya memahami kondisi sosial yang membentuk terciptanya penindasan, kegagalan, dan marginalisasi di era modern (Aronowitz, 2023). Keempat, pedagogi kritis melakukan perubahan sosial atau emansipatoris. Konsep emansipatoris digagas dari teori kritis Mazhab Frankfurt. Teori kritis memfokuskan terhadap visi emansipatoris, yang berusaha membebaskan masyarakat dari hegemoni kekuasaan yang menindas. Hal tersebut bisa ditempuh dengan menciptakan masyarakat berperspektif kritis (Fajarni, 2022). Kelima, berempati terhadap kelompok yang tertindas atau termarginalkan. Pendidik kritis berpendapat bahwa pengetahuan harus dianalisis berdasarkan apakah itu menindas dan eksploitatif (McLaren, 2023).

Namun, berbagai upaya pemerintah untuk meningkatkan nalar kritis siswa belum juga tercapai. Terbukti dengan hasil survei karakter AKM 2022 yang belum mencerminkan pedagogi kritis secara maksimal. Hasil survei karakter AKM menunjukkan skor 54,43 dari skor tertinggi 100 (Kemendikbudristek, 2023b). Kondisi demikian menghasilkan tujuan dari penelitian ini, yakni: (1) melihat sejauh mana aktualisasi unsur-unsur pedagogi kritis masuk ke dalam materi teks deskripsi di buku teks Bahasa Indonesia yang diterbitkan Kemendikbud pada tahun 2021; (2) serta bagaimana unsur pedagogi kritis tersebut disajikan di dalam materi teks deskripsi di buku teks Bahasa Indonesia yang diterbitkan Kemendikbud pada tahun 2021. Materi teks deskripsi bisa merepresentasikan pedagogi kritis. Teks deskripsi merupakan kegiatan menulis yang melibatkan pikiran, pengetahuan, dan pengalaman (Raissa et al., 2022). Jika teks deskripsi dikemas dengan baik, maka akan mampu menstimulasi siswa untuk memiliki perspektif kritis (Putra et al., 2022). Inilah yang menjadi alasan mengapa teks deskripsi dijadikan objek penelitian.

Untuk melihat lima unsur pedagogi kritis di dalam teks deskripsi, akan dilakukan klasifikasi elemen-elemen materi teks deskripsi menjadi empat kategori yang akan dianalisis: (1) bahan teks yang ditampilkan dalam buku; (2) instruksi tugas-tugas; (3) pengantar materi di setiap bab, dan (4) jurnal membaca. Pertama, bahan teks merupakan bahan-bahan yang dijadikan sebagai sumber bacaan untuk menjawab soal maupun untuk memberi contoh teks. bahan teks biasanya sesuai dengan materi. Jika materi tentang teks deskripsi, maka bahan-bahan teks menyesuaikan. Kedua, instruksi tugas berisi perintah-perintah soal-soal. Ketiga, pengantar materi berisikan penjelasan tentang teks yang akan dipelajari. Keempat, jurnal membaca merupakan bagian terakhir buku teks yang memerintahkan siswa untuk membaca buku, kemudian dicatat ke dalam bentuk jurnal. Dalam jurnal membaca, buku-buku sudah direferensikan. Sementara itu, pedagogi tradisional menjadi kebalikan dari pedagogi kritis. Pedagogi tradisional meliputi: (1) teks yang membuat siswa takut untuk kritik, lebih memilih bersikap netral, dan universal; (2) teks yang pro-pasar, konsumtivisme, dan kompetisi; dan (3) teks yang membuat pembaca menjadi patuh buta (Sudirman, 2019).

Karena terdapat empat kategori yang diteliti, analisis wacana kritis akan digunakan untuk alat bantu analisis. Analisis wacana kritis (AWK) akan mendalami kepentingan dan tujuan utama pengarang, dengan acuan utama pada budaya dan ruang sosial budaya yang melatarbelakanginya (Adijaya et al., 2022). Untuk menerapkan AWK pada sebuah teks, maka harus dilakukan lebih dari sekadar memperlakukan teks sebagai sebuah teks, dan juga memperhatikan konteks dan sejarah dibalik teks, seperti paradigma sosial yang mendasarinya. Kemudian akan diterapkan AWK model Norman Fairclough. Model analisis Fairclough merupakan model yang tepat untuk melihat sesuatu dibalik teks. Fairclough menekankan konsep interdiskursus untuk memperlihatkan hubungan antara wacana dan hegemoni yang terkandung dalam sebuah teks (Ningtyas et al., 2023). Metode analisis model Fairclough bertujuan untuk melihat hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan konteks sosial (Kabanga, 2024; Mudiawati et al., 2023). Analisis wacana kritis model Fairclough terbagi menjadi tiga dimensi: *text*, *discourse practice*, *sociocultural practice* (Azizah & Triyono, 2021; Samsuri et al., 2022). Analisis difokuskan pada tiga elemen: (1) deskripsi atau analisis teks, yakni analisis teks secara linguistik, (2) praktik wacana, yakni analisis praktik wacana

(bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi), serta (3) praktik sosial-kultural, yakni analisis praktik sosial-kultural (bagaimana kondisi sosial-kultural dapat mempengaruhi kehadiran wacana tersebut (Eriyanto, 2015).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji materi teks deskripsi. Pertama, kajian yang dilakukan Ningtyas & Rahmawati (2023) menilai keakuratan isi, penyajian, tata bahasa, dan grafis bahan ajar jenjang SMP (H. A. Ningtyas & Rahmawati, 2023). Kajian tersebut menilai kesesuaian isi materi dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kedua, kajian yang dilakukan Putri et al. (2023) menganalisis peran, kategori, dan fungsi sintaksis pada materi teks deskripsi. Kajian tersebut menemukan tiga puluh kalimat yang sebagian besar memiliki peran sintaksis pelaku-aktivitas-sasaran, kategori sintaksis nomina-verba-nomina, dan fungsi S-P-O. Ketiga, kajian yang dilakukan oleh Masitoh & Sudrajat (2021) mengkaji nilai-nilai karakter yang muncul di buku teks Bahasa Indonesia terbitan Kemendikbud. Materi teks deskripsi menjadi bagian yang dikaji. Kajian tersebut menunjukkan bahwa materi teks deskripsi sudah memuat nilai-nilai karakter (Masitoh & Sudrajat, 2021).

Berbeda dengan ketiga penelitian di atas, penelitian ini berfokus pada analisis unsur pedagogi kritis pada materi teks deskripsi di buku teks Bahasa Indonesia terbitan Kemendikbud. Pertanyaan mendasar dalam penelitian ini “Bagaimana penyajian unsur-unsur pedagogi kritis pada materi teks Deskripsi di buku teks Bahasa Indonesia fase F terbitan Kemendikbud?” Oleh karena itu, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat unsur-unsur pedagogi kritis, serta melihat bagaimana penyajian pedagogi kritis dalam materi teks deskripsi di buku teks Bahasa Indonesia.

## B. Metode

Penelitian ini merupakan kajian deskriptif kualitatif yang tidak melakukan pengukuran (Harits et al., 2024; Sugiyono, 2021; Bwai & Dajang, 2024). Masalah yang akan dianalisis adalah buku teks pelajaran Bahasa Indonesia fase F terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2021, dengan menggunakan pendekatan pedagogi kritis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan prosedur hitung-hitungan atau statistik. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan informasi yang lebih komprehensif terkait fenomena yang sulit diungkapkan metode kuantitatif. Maka dari itu penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis buku teks pelajaran Bahasa Indonesia, serta menggunakan pendekatan pedagogi kritis sebagai pisau analisis dalam penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan pedagogi kritis memuat lima unsur, yakni: (1) menjadikan pendidikan sebagai budaya kritik dan berlogika (Giroux, 2023); (2) terciptanya suasana demokratis dan kebebasan (Giroux, 2023); (3) mampu memahami kondisi sosial dan budaya secara menyeluruh (Aronowitz, 2023); (4) melakukan perubahan sosial atau emansipatoris (Freire, 2008); dan (5) berempati terhadap kelompok yang termarginalkan (McLaren, 2023).

Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data interaktif (Pardede et al., 2023). Teknik ini diterapkan dalam empat tahap: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penyimpulan data. Penelitian ini menggunakan pendekatan AWK model Norman Fairclough. Analisis difokuskan pada tiga elemen (Eriyanto, 2015): (1) deskripsi atau analisis teks, yakni analisis teks secara linguistik (2) praktik wacana, yakni analisis praktik wacana (bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi) (3) praktik sosial-kultural, yakni analisis praktik sosial-kultural (bagaimana kondisi sosial-kultural dapat mempengaruhi kehadiran wacana tersebut (Eriyanto, 2015).

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer diperoleh dari buku teks Bahasa Indonesia dalam bentuk wacana berwujud kata, frasa, klausa, kalimat, dan elemen grafis yang mengungkapkan pedagogi kritis dan penyajiannya melalui contoh-contoh teks yang terdapat di setiap materi. Data primer diperoleh sebanyak 10 wacana. Sementara itu, referensi-referensi berupa buku, artikel, hasil penelitian, dan dokumen lainnya yang terkait dengan pedagogi kritis akan dijadikan sumber sekunder.

Teknik pengumpulan data analisis data dengan cara menelusuri dan menganalisis buku atau bahan cetak lainnya, gambar, dan video (Creswell & Poth, 2018). Teknik ini dilakukan melalui enam langkah: (1) membaca isi materi teks deskripsi; (2) membaca dan mengumpulkan data sekunder; (3) menganalisis materi teks deskripsi dan sumber sekunder untuk mengidentifikasi data tentang pedagogi kritis; (4) mengklasifikasikan pedagogi kritis yang ditemukan; (5) menganalisis informasi dari sumber sekunder untuk menemukan teori dan data yang dibutuhkan; dan (6) menganalisis dan menghubungkan secara kritis data primer maupun sekunder.

## C. Pembahasan

### 1. Analisis Teks

Pada bagian analisis teks, teks dianalisis secara linguistik. Pemilihan kosakata, frase, klausa, semantik, dan tata kalimat menjadi bagian-bagian yang bisa dianalisis. Tujuannya untuk melihat bagaimana sesuatu ditampilkan di dalam teks (Eriyanto, 2015). Contoh seperti yang terdapat di bagian materi teks deskripsi. Dalam materi teks deskripsi di bagian instruksi tugas, terdapat pernyataan berikut ini: “Objek tersebut harus objek yang menarik, yaitu objek yang dapat menimbulkan kesan menyenangkan”. Kata “menarik” memiliki arti sesuatu yang menyenangkan, karena dalam pernyataan tersebut dilanjutkan dengan kata menyenangkan. Objek yang ditampilkan harus menarik-yang-menyenangkan.

Dalam penelitian ini, akan diklasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu instruksi tugas, bahan teks, pengantar materi, dan jurnal membaca. Instruksi tugas berisi perintah-perintah soal-soal. Bahan teks merupakan bahan-bahan yang dijadikan sebagai sumber bacaan untuk menjawab soal maupun untuk memberi contoh teks. bahan teks biasanya sesuai dengan materi. Pengantar materi berisikan penjelasan tentang teks yang akan dipelajari. Sedangkan, jurnal membaca merupakan bagian terakhir buku teks yang memerintahkan siswa untuk membaca buku, kemudian dicatat ke dalam bentuk jurnal.

#### a. Instruksi Tugas

Secara garis besar instruksi tugas belum sepenuhnya berperspektif pedagogi kritis. Terdapat pertanyaan pemantik pada setiap materi. Sejatinya, ini representasi pedagogi kritis. Pedagogi kritis menekankan selalu saling bertanya-jawab atau dialog. Tujuannya untuk menggali persoalan. Namun, pertanyaan yang terdapat di pertanyaan pemantik belum sepenuhnya pedagogi kritis. Seperti pertanyaan pemantik di materi teks deskripsi berikut.

- (1) Bagaimana cara kalian menggambarkan suatu objek agar orang yang menyimak atau membaca merasa melihat, mendengar, mengalami, atau merasakan? (2) Bagaimana cara mengukur ketepatan teks deskripsi? (3) Untuk apa teks deskripsi dibuat? (hlm. 1).

Adanya pertanyaan merupakan ciri dari pedagogi kritis. Bertanya sebelum memasuki materi adalah langkah awal dari pedagogi kritis. Dalam pedagogi kritis, pembelajaran diawali dengan bertanya. Tujuannya untuk menggali informasi dan pengetahuan apa saja yang sudah diketahui oleh siswa. Selain pertanyaan-pertanyaan pemantik, siswa diberi tugas menjawab soal-soal. Tugas-tugas yang diberikan belum sepenuhnya menerapkan pedagogi kritis. Pedagogi kritisnya masih setengah-setengah, belum berani secara utuh. Hal itu bisa dilihat mulai dari Bab 1 materi teks deskripsi. Dalam materi tersebut ada perintah tugas sebagai berikut.

Setelah kalian menyatakan benar atau salah pernyataan tersebut yang disertai alasan atau bukti informasi, bandingkanlah jawaban kalian dengan penjelasan berikut. Teks deskripsi yang dilisankan dari laman YouTube tersebut dapat dituliskan sebagai berikut (hlm. 4).

Kata *alasan* dan *bandingkan* merupakan ciri dari pedagogi kritis. Pedagogi kritis selalu menganggap setiap tindakan selalu ada kepentingan dan alasan tertentu, sehingga selalu ada pertanyaan “mengapa” dalam pedagogi kritis. Selain itu, pedagogi kritis juga selalu menerapkan cara pembelajaran yang menyeluruh, mengaitkan satu fenomena dengan fenomena yang lain. Pedagogi kritis selalu menganggap bahwa kehidupan ini saling terkait. Oleh karena itu, perintah membandingkan merupakan upaya untuk melihat keterkaitan antara satu fenomena dengan fenomena lain. Selanjutnya, masih dalam teks deskripsi, ada perintah tugas berikut.

Berikan analisis terhadap gagasan dan pandangan yang disampaikan narator dalam tayangan tersebut (hlm. 8).

Siswa diminta untuk menganalisis. Menganalisis merupakan bagian dari pedagogi kritis. Membiasakan menganalisis akan membuat daya kritis siswa akan meningkat. Kemudian, siswa diminta untuk memperhatikan realitas yang menarik. Hal ini sesuai dengan pedagogi kritis. Pedagogi kritis selalu memulai pelajaran dari sesuatu yang menarik bagi siswa. Selanjutnya, terdapat perintah tugas untuk bertanya-jawab. Di sini siswa diperintahkan untuk tanya-jawab. Dalam pedagogi kritis disebut dialog.

Dialog dalam pengertian pedagogi kritis adalah untuk menganalisis masalah secara bersama-sama untuk menemukan solusi. Dilakukan secara bersama-sama karena menganggap semua adalah subjek, bukan subjek-objek lagi. Kemudian ada perintah tugas untuk mengevaluasi. Evaluasi dalam pedagogi kritis disebut kritik. Di buku tersebut, kritik atau evaluasi dijadikan untuk menilai suatu teks benar atau salah. Adanya evaluasi menunjukkan adanya pedagogi kritis. Di akhir pembelajaran teks deskripsi, siswa diberi tugas akhir untuk menulis teks deskripsi, kemudian mengirimkannya ke media massa. Selain itu, hasil karya juga disampaikan ke teman dan gurunya. Perintahnya sebagai berikut.

Sekarang, tiba waktunya untuk menyempurnakan tulisan tersebut agar dapat dikirim dan dipublikasikan di media massa, baik media cetak maupun elektronik (hlm. 22).

Sekarang, bacalah teks kalian dengan nyaring secara bergiliran di depan kelas. Bagi kalian yang mendapat giliran menyimak, lakukanlah penilaian terhadap teman kalian yang sedang membaca nyaring (hlm. 26).

Siswa diminta untuk menyajikan dalam bentuk teks ke media massa dan elektronik dan dengan cara membaca nyaring di kelas. Ini cocok dengan pedagogi kritis yang mengharuskan menyampaikan hasil gagasannya kepada orang lain, agar terjadi kolaborasi dan solidaritas. Sementara itu, di bagian asesmen siswa diminta untuk menilai gagasan dalam teks tersebut. Siswa diminta pendapatnya. Dalam pedagogi kritis, menilai gagasan menjadi cirinya. Kemudian, di akhir materi terdapat kata “refleksi”. Siswa diminta untuk berefleksi. Pedagogi kritis memiliki ciri tersebut, yakni selalu berefleksi terhadap setiap kejadian yang dihadapi manusia.

## **b. Bahan Teks**

Dalam buku teks selalu ditampilkan bahan-bahan teks di setiap materinya. Bahan teks tersebut dijadikan contoh di setiap materi teksnya. Selain menjadi contoh, bahan teks tersebut dijadikan bahan untuk menjawab tugas siswa. Bahan-bahan teks tersebut memiliki topik yang beragam. Pemilihan topik ini dapat dijadikan penilaian apakah bahan teks tersebut memuat pedagogi kritis secara utuh, pedagogi kritis nanggung, atau bukan pedagogi kritis.

Pada Bab 1 di buku teks adalah membahas teks deskripsi. Teks yang dijadikan bahan dan contoh adalah teks tentang “Candi Borobudur”. Pedagogi kritis memang menghendaki untuk mengenal lingkungan, dalam konteks ini candi Borobudur menunjukkan lingkungan Indonesia. Oleh karena itu, menampilkan topik tentang Candi Borobudur memenuhi kriteria pedagogi kritis.

Bahan teks berikutnya dari teks deskripsi adalah teks yang berjudul “Keunikan Adat Istiadat Suku Abuy di Kampung Takpala Alor.” Penulis buku teks memilih teks soal keunikan. Lagi-lagi konteks sosial yang ingin ditampilkan oleh penulis buku adalah soal keindahan, bukan persoalan sosial, ataupun persoalan adat istiadat yang mulai tergerus oleh industri, seperti konflik agraria antara suku adat dan pemerintah atau pemilik perusahaan. Lebih jauh lagi, isi dari bahan teks tersebut belum mencerminkan pedagogi kritis. Misalnya terdapat kalimat berikut ini di dalam teks tersebut.

Wisatawan yang berkunjung ke kampung Takpala diperbolehkan untuk berfoto dengan menggunakan pakaian adat dengan setiap atributnya (hlm. 20).

Adat digambarkan sebagai tempat wisata. Suku adat tidak digambarkan bagaimana keadaan sosial ekonomi, pendidikan, dan kesehatannya. Di sini lagi-lagi konteks sosial tidak ditampilkan problemnya, yang ditampilkan hanya hal-hal baik-baik saja. Tentu hal ini sebuah manipulasi atas realitas sesungguhnya. Bahan teks berikutnya tidak jauh berbeda topiknya. Masih seputar keindahan alam Indonesia. Bahan teks ketiga dari teks deskripsi berjudul “Terminal Baru Bandara Sam Ratulangi Manado, Perpaduan Konsep Tradisional dan Modern”. Konteks sosial yang ditampilkan selalu tentang keindahan. Ini tidak adil, karena tidak menampilkan persoalan alam Indonesia juga. Sementara pedagogi kritis harus adil dalam memandang sebuah fenomena.

Bahan teks untuk tugas akhir juga menunjukkan pedagogi kritis yang tanggung. Bahan teks berjudul “Keindahan Alam Indonesia” dipaparkan pantai yang indah, hutan yang lebat, dan flora dan fauna yang langka. Teks tersebut tidak adil memberi gambaran. Banyak pantai yang kotor dengan sampah, tercemar oleh limbah penambangan dan pabrik, hutannya juga banyak yang berganti menjadi kelapa sawit, bangunan-bangunan, penambangan, yang mengakibatkan Indonesia menjadi salah satu negara dengan polusi tertinggi. Fauna langka sudah mulai punah, pun dengan flora.

### c. Pengantar Materi

Dalam buku teks, sebelum menemukan perintah tugas, siswa diberi pengantar materi. Pengantar materi bisa dijadikan penilaian apakah pengantar materi tersebut memuat pedagogi kritis secara utuh, pedagogi kritis nanggung, atau bukan pedagogi kritis. Dalam Bab 1 materi teks deskripsi, terdapat pernyataan berikut dalam pengantar materinya.

Di daerah kalian, tentu juga ada alam yang patut dilestarikan dan dijaga keindahannya (hlm. 2).

Pedagogi kritis mengajak untuk mengenali konteks lingkungan. Namun, konteks yang dikenali bukan konteks permasalahan, tapi memberi sugesti untuk mengakui keindahan alam Indonesia, padahal alam Indonesia tidak sepenuhnya indah, bahkan banyak yang rusak oleh penambangan. Kemudian dilanjutkan dengan pernyataan berikut ini: *Melalui pembelajaran pada bab ini, dengan tema “Keindahan Alam.”* Hal ini bertolak belakang dengan pedagogi kritis. Pedagogi kritis memunculkan tema yang berasal dari diskusi bersama antara guru dan murid, bukan disodori oleh guru, apalagi buku teks. Setelah temanya ditentukan. Siswa juga disuguhi pernyataan berikut ini di dalam pengantar materinya.

Pemilihan objek itu karena penulis memiliki kepentingan tertentu. Misalnya, orang menggambarkan objek wisata dengan tujuan agar yang membaca atau menyimak merasa tertarik sehingga mau berkunjung ke tempat itu (hlm.7).

Pada kutipan di atas, terdapat frasa *kepentingan tertentu*. Pedagogi kritis memiliki paham bahwa setiap praksis (perkataan dan tindakan) selalu memiliki kepentingan tertentu. Praksis tidaklah netral, bukan *take for granted*. Praksis diciptakan oleh manusia. Sementara manusia pasti memiliki subjektivitasnya sendiri. Frase tersebut menunjukkan adanya unsur pedagogi kritis. Selain itu, ditemukan juga pengantar materi yang tidak sepenuhnya mengandung pedagogi kritis. Di awal pengantar materi terdapat pernyataan berikut.

Mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca teks deskripsi (hlm.6).

Pada kutipan di atas terdapat kata *evaluasi* dan *logika*. Dua kata tersebut merupakan representasi pedagogi kritis. Logika yang dimaksud dalam pedagogi kritis adalah logis, sesuai akal, dan akal hanya ada di manusia, sehingga berpikir logika adalah berpikir secara manusiawi, yang memanusiakan, bukan dehumanisasi. Terdapat perintah untuk menganalisis. Menganalisis yang diminta adalah untuk menilai apakah teks yang sudah ada di buku sesuai dengan buku teks atau tidak. Menganalisis merupakan bagian dari pedagogi kritis. Secara logika, analisis dalam buku sesuai dengan pedagogi kritis. Kemudian juga terdapat pernyataan sebagai berikut.

Objek tersebut harus objek yang menarik, yaitu objek yang dapat menimbulkan kesan menyenangkan (hlm. 20).

Dalam pembelajaran ini, kalian tidak diperbolehkan memberikan kesan buruk. Munculkanlah kesan yang menyenangkan saja. Misalnya: indah, sedap dipandang mata, enak dirasa, memukau, membuat betah, dan lain-lain (hlm. 21).

Siswa diminta untuk memperhatikan realitas yang menarik. Namun, kata *menarik* di sini direduksi menjadi sekadar sesuatu yang menyenangkan. Siswa tidak dibiarkan untuk berimajinasi di luar hal yang menyenangkan, seperti kekecewaan, kesedihan, dan lain sebagainya. Selain itu, pernyataan ini bertolak belakang dengan pedagogi kritis. Pedagogi kritis justru diminta untuk melihat atau menemukan sebuah problem yang dihadapi, atau disebut dengan istilah pendidikan “hadap-masalah”.

#### d. Jurnal Membaca

Dalam Kurikulum Merdeka terdapat unsur baru dalam buku teks, yakni adanya jurnal membaca. Siswa dianjurkan membaca buku. Buku-buku sudah direferensikan oleh buku teks tersebut. Pemilahan buku dapat menilai apakah referensi buku tersebut memuat pedagogi kritis secara utuh, pedagogi kritis nangung, atau bukan pedagogi kritis. Jurnal membaca teks deskripsi siswa diminta untuk membaca *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Harimau-harimau*. Alasannya, novel tersebut juga bisa melatih untuk menulis deskripsi. Pedagogi kritis selalu menekankan untuk meluaskan pandangan. Namun, di sini bertolak belakang antara materi dan jurnal membaca. Dalam materi selalu ditekankan untuk mendeskripsikan sesuatu yang indah-indah dan menyenangkan, sementara di jurnal membaca diminta untuk membaca Novel yang penuh dengan persoalan bangsa, seperti *Ronggeng Dukuh Paruk* yang menceritakan bagaimana Indonesia pernah mengalami tragedi kemanusiaan terbesar, ketika sesama orang Indonesia saling membunuh hanya karena perbedaan ideologi sekaligus ulah para penguasa. Tentu novel tersebut tidak menggambarkan kebahagiaan. Di sini menunjukkan belum sepenuhnya pedagogi kritis.

## 2. Praktik Wacana

Di bagian ini peneliti akan melihat bagaimana teks-teks tersebut diproduksi dan dikonsumsi. Teks-teks yang muncul tidaklah berdiri sendiri, tapi ada hal-hal yang melatarbelakangi teks-teks tersebut diproduksi. Dengan kata lain, ada pandangan yang dimunculkan dalam buku teks. Buku teks adalah salah satu bahan ajar yang paling banyak digunakan oleh para guru. Hal itu membuat buku teks memiliki peran strategis dalam proses membentuk pola pikir siswa. Oleh sebab itu, peneliti akan melihat bagaimana proses buku teks dapat membentuk pola pikir siswa. Buku teks akan membentuk pola pikir melalui pengantar materi, perintah tugas, bahan teks, dan jurnal membaca.

Jika di bagian analisis teks untuk meneliti kosakata apa saja yang merepresentasikan pedagogi kritis, di bagian praktik diskursif peneliti akan menggali pedagogi kritis seperti apa yang ada di dalam buku teks tersebut. Setiap awal Bab dimulai dengan pertanyaan pemantik. Pertanyaan pemantik teks deskripsi. Pertanyaan pemantik dalam teks deskripsi adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana cara kalian menggambarkan suatu objek agar orang yang menyimak atau membaca merasa melihat, mendengar, mengalami, atau merasakan?
- (2) Bagaimana cara mengukur ketepatan teks deskripsi?
- (3) Untuk apa teks deskripsi dibuat? (hlm. 1).

Pertanyaannya sebatas topik materi, tidak menggali konteks sosial siswa dengan bertanya, misalnya: Apakah kamu bisa menggambarkan kondisi keluarga dan lingkungan sekitar Anda? Seperti apa kehidupannya? Apa saja profesinya? Bagaimana kehidupan sehari-harinya? Pertanyaan pemantik yang terdapat di buku belum mendalam, sehingga pedagogi kritis dalam pertanyaan pemantik tidak mendalam. Setelah pertanyaan pemantik, dilanjutkan dengan pengantar materi yang berisi tujuan pembelajaran dan materi. Dalam tujuan pembelajaran teks deskripsi disebut seperti ini.

Mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak teks deskripsi (hlm. 6).

Pada kutipan di atas terdapat klausa *kaidah logika berpikir*. Berlogika merupakan ciri pedagogi kritis, di mana berpikir secara logis menjadi sebuah keharusan (Giroux, 2023). Logika yang dimaksud dalam pedagogi kritis adalah logis, sesuai akal, dan akal hanya ada di manusia, sehingga berpikir logika adalah berpikir secara manusiawi, yang memanusiakan, bukan dehumanisasi. Setelah dibaca perintah tugas dan teksnya, logika berpikir yang dimaksud buku adalah memeriksa kebenaran teks, antara teks yang dibaca dengan soal yang ditampilkan. Kemudian, siswa diminta untuk menentukan ciri dari teks deskripsi. Ciri deskripsi sudah ditampilkan di buku, siswa tidak disuruh secara mandiri menggalinya. Ini berbeda dengan logika berpikir dalam pedagogi kritis, di mana siswa harus berpikir kritis untuk mencari dan menggali sendiri tentang teks deskripsi. Dalam Bab 1 materi teks deskripsi, terdapat pernyataan berikut dalam pengantar materinya.

Di daerah kalian, tentu juga ada alam yang patut dilestarikan dan dijaga keindahannya (hlm. 2).



Pedagogi kritis mengajak untuk mengenali konteks lingkungan, baik sosial maupun budaya (Aronowitz, 2023). Namun, konteks yang dikenali bukan konteks permasalahan, tetapi memberi sugesti untuk mengakui keindahan alam Indonesia, padahal alam Indonesia tidak sepenuhnya indah, bahkan banyak yang rusak oleh penambangan. Kemudian dilanjut dengan pernyataan berikut ini: *Melalui pembelajaran pada bab ini, dengan tema “Keindahan Alam.”*

Hal ini bertolak belakang dengan pedagogi kritis. Pedagogi kritis memunculkan tema yang berasal dari diskusi bersama antara guru dan murid, bukan disodori oleh guru, apalagi buku teks. Hal itu untuk mewujudkan suasana demokratis dan kebebasan (Giroux, 2023). Kemudian, di dalam pengantar materi terdapat pernyataan berikut ini.

Pemilihan objek itu karena penulis memiliki kepentingan tertentu. Misalnya, orang menggambarkan objek wisata dengan tujuan agar yang membaca atau menyimak merasa tertarik sehingga mau berkunjung ke tempat itu (hlm. 7).

Kalimat pada kutipan di atas menunjukkan betapa pentingnya sebuah teks. Teks dapat mempengaruhi pembaca. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa setiap teks memiliki kepentingan. Pedagogi kritis yang mengatakan pentingnya sebuah “kata.” Teks yang terdiri dari kumpulan kata tidaklah netral, atau memiliki kepentingan ini merupakan ciri khas dari pedagogi kritis. Artinya, dalam materi teks deskripsi, kepentingannya adalah agar ingin menarik pembaca untuk berkunjung ke tempat wisata, melakukan aktivitas berwisata seperti berfoto-foto dan berlibur, bukan menggali persoalan. Sementara pedagogi kritis menghendaki untuk menganalisis sebuah persoalan kehidupan sosial yang dihadapi, sekaligus mengasah budaya kritik (Giroux, 2023). Oleh karena itu, pernyataan tersebut tidak menampilkan pedagogi kritis secara mendalam.

Setelah pengantar materi, buku teks menampilkan bahan teks. Bahan teks berupa teks yang memiliki topik tertentu. Tujuan ditampilkan bahan teks adalah untuk memberi contoh dan untuk bahan analisis mengerjakan tugas. Bahan teks pertama dalam teks deskripsi adalah teks berjudul “Candi Borobudur.” Namun, yang menjadi persoalan, yang dideskripsikan hanya keindahan, tidak mendeskripsikan persoalan yang meliputi Candi Borobudur dan masyarakat di sekitarnya, padahal materi teks deskripsi bisa menganalisis persoalan juga. Bahkan, pedagogi kritis sebenarnya mengajak siswa untuk memikirkan persoalan. Karena dengan begitu daya analisis kritisnya akan terasah dan terbangun, sehingga memunculkan budaya kritik.

Selain Candi Borobudur, bahan teks lainnya mengambil tema yang hampir serupa, yakni mengambil tema keindahan, seperti, “Keunikan Adat Istiadat Suku Abuy di Kampung Takpala Alor” dan “Keindahan Alam Indonesia.” Isi teks dari judul-judul tersebut hanya mendeskripsikan keindahan. Tujuannya, untuk mempromosikan Indonesia, khususnya tempat wisata. Sebagai tempat wisata yang menyenangkan. Bahan-bahan teks yang cenderung menampilkan konteks satu dimensi kehidupan: indah dan menyenangkan. Tentu hal ini tidak menerapkan pedagogi kritis sepenuhnya. Pedagogi kritis mengajarkan untuk memecahkan persoalan kehidupan agar terjadinya perubahan sosial atau emansipatoris (Freire, 2008). Artinya, pedagogi kritis mengajak siswa untuk melihat realitas kehidupan seutuhnya, yang terdiri dari dialektika dan kontradiksi, bukanlah satu dimensi. Setelah bahan materi, buku teks dilanjutkan dengan tugas-tugas. Dalam teks deskripsi, terdapat tugas berikut.

Setelah kalian menyatakan benar atau salah pernyataan tersebut yang disertai alasan atau bukti informasi, bandingkanlah jawaban kalian dengan penjelasan berikut. Teks deskripsi yang dilisankan dari laman YouTube tersebut dapat dituliskan sebagai berikut (hlm. 4).

Pedagogi kritis mengajak kritis untuk membandingkan keadaan. Tujuannya agar terjadi dialektika. Dialektika ini unsur penting dalam pedagogi kritis. Melalui dialektika, akan melatih untuk berpikir kritis, untuk kemudian mendapatkan solusi masalahnya. Namun, dalam buku teks tersebut, perbandingan yang diminta tidak untuk mengasah daya kritis, karena teks yang dibandingkan sama saja, antara video dan teks. Hanya perbedaan medianya saja, audio visual dan visual. Dengan demikian, bisa dikatakan pedagogi kritisnya masih belum utuh, masih setengah-setengah. Selanjutnya, masih dalam teks deskripsi, ada perintah tugas berikut.

Berikan analisis terhadap gagasan dan pandangan yang disampaikan narator dalam tayangan tersebut (hlm. 20).

Siswa diminta untuk menganalisis. Menganalisis merupakan bagian dari pedagogi kritis, karena menganalisis mengasah untuk berpikir secara kritis. Namun, yang menjadi keanehan dari perintah tersebut adalah ketidaknyambungan antara perintah dan soal. Di soalnya, analisis yang diminta hanya jika pernyataan itu salah, kemudian ditulis pernyataan yang benar. Sementara jika pernyataan benar, tidak dianalisis. Padahal, perintah yang diminta adalah untuk menganalisis semua pernyataan, baik itu pernyataan benar atau pun salah. Persoalan selanjutnya dari perintah tugas tersebut adalah pernyataannya ternyata benar semua, tidak ada yang salah. Jadi siswa tidak perlu membuat analisis kesalahan. Tentu ini bertolak belakang dengan pedagogi kritis yang selalu menganalisis semua persoalan.

Perintah tugas berikutnya adalah siswa diminta untuk memperhatikan realitas yang menarik. Namun, kata *menarik* di sini direduksi menjadi sekadar sesuatu yang menyenangkan. Siswa tidak dibiarkan untuk berimajinasi di luar hal yang menyenangkan, seperti kekecewaan, kesedihan, dan lain sebagainya. Hal itu bertolak belakang dengan pedagogi kritis. Pedagogi kritis mendidik untuk berpikir secara bebas (Giroux, 2023). Perintah tugas berikutnya adalah untuk mengevaluasi. Evaluasi dalam pedagogi kritis disebut kritik. Di buku tersebut, kritik atau evaluasi dijadikan untuk menilai suatu teks benar atau salah. Namun, secara paradoks teks tersebut menunjukkan benar semua, tidak ada salahnya, sehingga tidak ada kritik di sana. Sebab kritik adalah menilai sebuah gagasan yang salah. Hal ini masuk ke dalam kategori pedagogi kritis nangung. Di akhir pembelajaran teks deskripsi, siswa diberi tugas akhir untuk menulis teks deskripsi, kemudian mengirimkannya ke media massa. Perintahnya sebagai berikut.

Sekarang, tiba waktunya untuk menyempurnakan tulisan tersebut agar dapat dikirim dan dipublikasikan di media massa, baik media cetak maupun elektronik (hlm. 22).

Bagi tulisannya yang dimuat, akan mendapat imbalan atau honor. Berapa nilai honor yang diberikan? Bergantung pada medianya. Tiap-tiap media memiliki standar berbeda soal ini (hlm. 22).

Siswa diminta untuk mengirim tulisan teks deskripsi ke media. Akan tetapi, siswa diberi pemahaman bahwa menulis di media massa bisa menghasilkan uang. Orientasinya uang, bukan sesuatu yang menjadi ciri khas pedagogi kritis, seperti, menyampaikan sebuah karya, gagasan, atau pun menyampaikan sebuah masalah ke khalayak luas sehingga terjadi perubahan sosial (Freire, 2008). Selain karya tulis teks deskripsinya disajikan ke media massa atau elektronik, siswa juga diminta untuk menyajikannya ke temannya. Siswa diminta untuk menyajikan dengan cara membaca nyaring di kelas. Ini cocok dengan pedagogi kritis yang mengharuskan menyampaikan hasil gagasannya kepada orang lain, agar terjadi kolaborasi dan solidaritas. Namun, yang menjadi topik diskusi bukan isi dari tulisan, tapi persoalan teknis tulisan, seperti apakah struktur tulisannya sudah benar atau tidak, serta membacanya nyaring atau tidak. Tentu hal ini tidak akan membawa kepada pedagogi kritis seutuhnya.

Di bagian asesmen siswa diminta untuk menilai gagasan dalam teks tersebut. Siswa diminta pendapatnya. Dalam pedagogi kritis, menilai gagasan menjadi cirinya. Namun, dalam bagian asesmen ini, pertanyaannya masih dengan menggunakan kata *apa* bukan *mengapa*. Sebab bertanya dengan menggunakan kata *mengapa* merupakan ciri dari pedagogi kritis.

Di akhir materi siswa diminta untuk melakukan refleksi. Pedagogi kritis juga memiliki ciri tersebut, yakni selalu berefleksi terhadap setiap kejadian yang dihadapi manusia. Karena materinya fokus di struktur dan ciri teks, maka yang direfleksi adalah teksnya, bukan topik teksnya. Terlebih topik keindahan alam akan sulit untuk direfleksikan, sebab refleksi adalah memikirkan persoalan yang dihadapi, memikirkan konflik-konflik atau kontradiksi-kontradiksi dalam kehidupan. Tentu ini membuat pedagogi kritis tidak sepenuhnya diterapkan.

**Tabel 1. Analisis**

No.	Teks	Proses Interpretasi Praksis Wacana	Praktik Sosiokultural
1.	(1) Bagaimana cara kalian menggambarkan suatu objek agar orang yang menyimak atau membaca merasa melihat, mendengar, mengalami, atau merasakan? (2) Bagaimana cara mengukur ketepatan teks deskripsi? (3) Untuk apa teks deskripsi dibuat?	Pertanyaannya sebatas topik materi, tidak menggali konteks sosial siswa dengan bertanya misalnya; apakah kamu bisa menggambarkan kondisi keluarga dan lingkungan sekitar Anda? Seperti apa kehidupannya? Apa saja profesinya? Dan bagaimana kehidupan sehari-harinya. Pertanyaan pemantik yang terdapat dibuku belum mendalam, sehingga pedagogi kritis dalam pertanyaan pemantik tidak mendalam	Konteks pertama ketika situasi pendidikan sedang banyak kritik, terutama hasil PISA yang tidak kunjung membaik. Kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia dinilai rendah, dengan melihat hasil penilaian dari literasi dan numerasi. Kondisi ini yang melahirkan profil pelajar Pancasila, agar nalar kritis siswa bisa meningkat. Konteks kedua adalah situasi perekonomian. Tahun 2021 merupakan masa pandemi. Di masa itu terjadi resesi. Sektor ekonomi paling berdampak adalah sektor pariwisata. Saat pandemi, praktis orang-orang pada di rumah, tidak berani keluar rumah, apalagi untuk berlibur berwisata. Maka menjadi logis ketika bahan teks yang ditampilkan memuat keindahan alam, dan khususnya tempat-tempat wisata. Tujuannya adalah agar orang tetap ingat dengan keindahan alam. Harapannya, setelah pandemi usai, sektor pariwisata pulih secepat mungkin. Hal itu kita bisa menyimpulkan, bahan teks tersebut memiliki kepentingan untuk membantu perekonomian pemerintahan Indonesia.
2.	Mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak teks deskripsi.	Setelah dibaca perintah tugas dan teksnya, logika berpikir yang dimaksud buku adalah memeriksa kebenaran teks, antara teks yang dibaca dengan soal yang ditampilkan. Kemudian, siswa diminta untuk menentukan ciri dari teks deskripsi. Ciri deskripsi sudah ditampilkan di buku, siswa tidak disuruh secara mandiri menggantinya. Ini berbeda dengan logika berpikir dalam pedagogi kritis, di mana siswa harus berpikir kritis untuk mencari dan menggali sendiri tentang teks deskripsi.	
3.	Di daerah kalian, tentu juga ada alam yang patut dilestarikan dan dijaga keindahannya.	Namun, konteks yang dikenali bukan konteks permasalahan, tetapi memberi sugesti untuk mengakui keindahan alam Indonesia, padahal alam Indonesia tidak sepenuhnya indah, bahkan banyak yang rusak oleh penambangan.	
4.	Pemilihan objek itu karena penulis memiliki kepentingan tertentu. Misalnya, orang menggambarkan objek wisata dengan tujuan agar yang membaca atau menyimak merasa tertarik sehingga mau berkunjung ke tempat itu.	Kepentingannya adalah agar ingin menarik pembaca untuk berkunjung ke tempat wisata, melakukan aktivitas berwisata seperti berfoto-foto dan berlibur, bukan menggali persoalan.	
5.	Setelah kalian menyatakan benar atau salah pernyataan tersebut yang disertai alasan atau bukti informasi, bandingkanlah jawaban kalian dengan penjelasan berikut. Teks deskripsi yang dilisankan dari laman YouTube tersebut dapat dituliskan sebagai berikut.	dalam buku teks tersebut, perbandingan yang diminta tidak untuk mengasah daya kritis, karena teks yang dibandingkan sama saja, antara video dan teks. Hanya perbedaan medianya saja, audio visual dan visual.	
6.	Berikan analisis terhadap gagasan dan pandangan yang disampaikan narator dalam tayangan tersebut.	Namun, yang menjadi keanehan dari perintah tersebut adalah ketidaknyambungan antara perintah dan soal.	
7.	Objek tersebut harus objek yang menarik, yaitu objek yang dapat menimbulkan kesan menyenangkan.	kata menarik di sini direduksi menjadi sekadar sesuatu yang menyenangkan. Siswa tidak dibiarkan untuk berimajinasi di luar hal yang menyenangkan, seperti kekecewaan, kesedihan, dan lain sebagainya.	
8.	Pada kegiatan ini, kalian akan belajar mengevaluasi gagasan dan pandangan dalam teks deskripsi yang dibaca.	Namun, secara paradoks teks tersebut menunjukkan benar semua, tidak ada salahnya, sehingga tidak ada evaluasi di sana. Sebab kritik adalah menilai sebuah gagasan yang salah.	
9.	Sekarang, tiba waktunya untuk menyempurnakan tulisan tersebut agar dapat dikirim dan dipublikasikan di media massa, baik media cetak maupun elektronik. Bagi tulisannya yang dimuat, akan mendapat imbalan atau honor. Berapa nilai honor yang diberikan? Bergantung pada medianya. Tiap-tiap media memiliki standar berbeda soal ini.	Orientasinya uang, bukan sesuatu yang menjadi ciri khas pedagogi kritis, seperti, menyampaikan sebuah karya, gagasan, atau pun menyampaikan sebuah masalah ke khalayak luas sehingga terjadi perubahan sosial.	

### 3. Praktik Sosiokultural

Dimensi ketiga dalam wacana kritis adalah konteks sosial dan budaya di luar wacana yang memiliki pengaruh terhadap wacana tersebut. Sosial-budaya meliputi juga situasi politik dan ekonomi. Buku teks ini muncul di tahun 2021. Konteks pertama ketika situasi pendidikan sedang banyak kritik, terutama hasil PISA yang tidak kunjung membaik (Napitupulu, 2023). Kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia dinilai rendah, dengan melihat hasil penilaian dari literasi dan numerasi. Kondisi ini yang melahirkan profil pelajar Pancasila, agar nalar kritis siswa bisa meningkat.

Konteks kedua adalah situasi perekonomian. Tahun 2021 merupakan masa pandemi. Di masa itu terjadi resesi. Sektor ekonomi yang paling berdampak adalah sektor pariwisata. Saat pandemi, praktis orang-orang di rumah, tidak berani keluar rumah, apalagi untuk berlibur berwisata. Maka menjadi logis ketika bahan teks yang ditampilkan memuat keindahan alam, dan khususnya tempat-tempat wisata. Tujuannya adalah agar orang tetap ingat dengan keindahan alam. Harapannya, setelah pandemi usai, sektor pariwisata pulih secepat mungkin. Hal itu kita bisa menyimpulkan, bahan teks tersebut memiliki kepentingan untuk membantu perekonomian pemerintahan Indonesia.

Dua konteks tersebut muncul pada saat-saat pembuatan buku teks. Daya kritis siswa yang lemah, serta berkepentingan membantu perekonomian pemerintah, menjadi latar konteks terbitnya buku. Dua konteks tersebut membuat pedagogi kritis tidak maksimal, hanya setengah-setengah—jika tidak ingin disebut bertolak belakang. Pedagogi kritis muncul justru sebagai negasi dari penguasa—dalam hal ini pemerintah. Pedagogi kritis bertujuan untuk memerdekakan pikiran dan tindakan, yang selama ini terpenjara oleh sistem kehidupan. Sistem kehidupan yang sudah pasti diciptakan oleh pemerintah.

#### D. Penutup

Berdasarkan paparan analisis, dapat disimpulkan bahwa Buku Teks Bahasa Indonesia fase F belum sepenuhnya menerapkan pedagogi kritis. Kesimpulan tersebut diambil dari hasil analisis empat unsur pada buku teks, yakni unsur instruksi penugasan, bahan materi, pengantar materi, dan jurnal membaca. Keempat unsur tersebut muncul pada materi teks deskripsi di buku teks Bahasa Indonesia. Keempat unsur tersebut dianalisis dengan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough, agar mampu melihat sejauh mana pedagogi kritis disajikan di dalam materi teks deskripsi.

Pada analisis teks, belum banyak ditemukan kata-kata yang mencerminkan pedagogi kritis. Kemudian pada aspek praktik diskursif, kata-kata yang sebenarnya terasosiasikan dengan pedagogi kritis, justru tidak memancing siswa untuk lebih kritis, tetapi hanya memancing siswa melihat permukaan permasalahan, tidak memancing untuk mendalami permasalahan. Materi teks deskripsi juga tidak memunculkan kelima unsur-unsur pedagogi kritis, seperti (1) menjadikan pendidikan sebagai budaya kritik dan berlogika; (2) terciptanya suasana demokratis dan kebebasan; (3) mampu memahami kondisi sosial dan budaya secara menyeluruh; (4) melakukan perubahan sosial atau emansipatoris; dan (5) berempati terhadap kelompok yang termarginalkan. Sementara itu, pada aspek sosiokultural ditemukan, bahwa kondisi sosial dan ekonomi mempengaruhi materi teks deskripsi di buku teks Bahasa Indonesia terbitan Kemendikbud tidak sepenuhnya menerapkan pedagogi kritis.

Setelah dianalisis, terdapat dua permasalahan substansial yang ditemukan, yaitu (1) materi teks deskripsi di buku teks Bahasa Indonesia terbitan Kemendikbud bertolak belakang dengan perintah Permendikbud, yakni belum sepenuhnya berlandaskan pendekatan kritis; (2) hal tersebut dikarenakan situasi pendidikan, sosial, dan ekonomi negara. Situasi pendidikan sedang banyak kritik, terutama hasil PISA yang tidak kunjung membaik. Kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia dinilai rendah, dengan melihat hasil penilaian dari literasi dan numerasi. Sementara kondisi sosial dan ekonomi yang saat itu sedang terjadi pandemi, membuat teks-teks yang muncul terkesan lebih banyak motivasi dan tentang pariwisata, agar keadaan sosial dan ekonomi membaik.

#### Daftar Pustaka

- Adijaya, N., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough atas Cerita Fiksi “The Dragon In The Hall” Karya Sarah Snashall pada Buku Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar SPK. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 53–64. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i1.4785>
- Aronowitz, S. (2023). Against Schooling: Education and Social Class. In A. Darder, K. Hernandez, K. D. Lam, & M. Baltodano (Eds.), *The Critical Pedagogy Reader* (4th ed., pp. 133–149). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003286080-10>

- Azizah, H. A., & Triyono, S. (2021). Analisis Wacana Kritis Polemik UU Cipta Kerja. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 222–243. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2021.05205>
- Bwai, P. N., & Dajang, I. N. (2024). Nurse-Patient Communication: An Examination of Student-Nurses of Post Basic Nursing Anesthesia (PBNA) and Peri-Operative Nursing (PON) of Jos University Teaching Hospital (JUTH), Plateau State, Nigeria. *Journal of Literature and Education*, 2(2), 111–118. <https://doi.org/10.69815/jle.v2i2.69>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage publications.
- Elu, I. (2021). *Pedagogi Kritis sebagai Pendidikan yang Membebaskan Menurut Paulo Freire* [Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara]. <http://repo.driyarkara.ac.id/446/>
- Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Fajarni, S. (2022). Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme, Sosiologi, dan Masyarakat Modern. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(1), 72–95. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.13045>
- Freire, P. (2008). *Pendidikan Kaum Tertindas* (U. Dananjaya (trans.)). LP3ES.
- Giroux, H. A. (2023). Critical Theory and Educational Practice. In A. Darder, K. Hernandez, K. D. Lam, & M. Baltodano (Eds.), *The Critical Pedagogy Reader* (4th ed., pp. 50–74). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003286080-5>
- Kabanga, L. (2024). Ideologi dalam Pesan Natal 2023: Pendekatan Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Fairclough. *Journal of Literature and Education*, 2(1), 9–18. <https://doi.org/10.69815/jle.v2i1.23>
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://bpmptnb.kemdikbud.go.id/upload/unduh/20221124113331.pdf>
- Kemendikbudristek. (2023a). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2023*. [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1692927593\\_manage\\_file.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1692927593_manage_file.pdf)
- Kemendikbudristek. (2023b). *Rapor Pendidikan Indonesia Tahun 2023*. <https://bpmkaltara.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2023/10/RAPOR-PENDIDIKAN-INDONESIA-2023.pdf>
- Masduqi, H., Fatimah, F., & Subiyanto, A. (2024). Why Communicative Approach Culturally Fails in Indonesia. *Journal of Literature and Education*, 2(2), 119–126. <https://doi.org/10.69815/jle.v2i2.25>
- Masitoh, I. S., & Sudrajat, A. (2021). Analisis Muatan Nilai-Nilai Karakter dalam Buku Teks Sejarah Indonesia Tingkat SMA Kelas XI Terbitan Kemendikbud dan Erlangga. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 9(4), 321–330. <https://doi.org/10.29210/166100>
- McLaren, P. (2023). Critical Pedagogy: A Look at the Major Concepts. In A. Darder, K. Hernandez, K. D. Lam, & M. Baltodano (Eds.), *The Critical Pedagogy Reader* (4th ed., pp. 75–97). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003286080-6>
- Mones, A. Y., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Merdeka Belajar: Sebuah Legitimasi terhadap Kebebasan dan Transformasi Pendidikan (Sebuah Tinjauan Pedagogi Kritis Menurut Paulo Freire). *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 8(2), 302–311. <https://doi.org/10.24235/jy.v8i2.11599>
- Mudiawati, R. C., Hudiyono, Y., & Suhatmady, B. (2023). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap bahasa slogan aksi demonstrasi guru di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 739–762. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.694>
- Nafi'ah, K. (2023). Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MIN 1 Banyumas. *Jurnal Kependidikan*, 11(1), 47–60. <https://doi.org/10.24090/jk.v11i1.7901>

- Napitupulu, E. L. (2023, December 6). Narasi Skor PISA Indonesia Jangan Seolah-olah Prestasi. *Kompas.Id*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/06/narasi-skor-pisa-indonesia-jangan-seolah-olah-prestasi>
- Ningtyas, D. W., Agung, D. A. G., & Khakim, M. N. L. (2023). Analisis Wacana Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Teks Sejarah Indonesia Kelas XI Sekolah Menengah Atas Kurikulum Merdeka. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 2(12), 1189–1204. <https://doi.org/10.17977/um063v2i12p1189-1204>
- Ningtyas, H. A., & Rahmawati, L. E. (2023). Kelayakan Isi, Penyajian, Kebahasaan, dan Kegrafikan Bahan Ajar Teks Deskripsi di SMP Kelas VII. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 52–71. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v6i1.10977>
- Pardede, P., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Manipulasi Linguistik sebagai Instrumen Politik dalam Animal Farm: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 449–466. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.605>
- Putra, Y. S., Purnomo, M. E., & Mukmin, S. (2022). Pengembangan Media Audio Visual untuk Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 198–210. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra/article/view/6416>
- Putri, I. R. R., Us'ariasih, J., Sari, F. R. D., Hakiki, F. S., Utomo, A. P. Y., & Astuti, R. W. (2023). Analisis Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis dalam Teks Deskripsi Buku Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(2), 352–379. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i2.1697>
- Raissa, K. P., Armanusya, E. A., Rahmawati, L. E., Arifin, Z., & Wahid, A. (2022). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi melalui Model Discovery Learning pada Siswa SMP. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 4(1), 30–39. <https://doi.org/10.23917/bppp.v4i1.19428>
- Samsuri, A., Mulawarman, W. G., & Hudiyono, Y. (2022). Ideologi Penggunaan Istilah-Istilah Covid-19 di Berita Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 603–618. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.442>
- Sudirman. (2019). Pedagogi Kritis Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 4(2), 63–72. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v4i2.319>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumaryanti, S. (2023). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(1), 47–55. <https://doi.org/10.36418/jist.v4i1.564>
- Utami, W. B., Sulthoni, Wedi, A., & Aulia, F. (2022). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 285–294. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/13422>



**Open Access** This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.